

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah simbol jati diri bangsa, bahasa yang digunakan oleh manusia sebagai media untuk menyampaikan informasi, pikiran dan perasaan kepada orang lain. Bahasa bisa digunakan untuk mengungkapkan perasaan, menyampaikan gagasan dan menjalin hubungan dengan orang lain. Bahasa merupakan media paling refresentatif dalam meyampaikan gagasan. Bahasa yang dimaksud tentunya adalah bahasa verbal, baik lisan maupun tulisan.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membangun kemampuan berbahasa siswa. Pada tingkat ini, siswa mulai belajar membaca, menulis, dan berbicara dengan bahasa yang baik dan benar. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berkomunikasi, berfikir kritis, dan memahami berbagai teks. Bahasa terdiri dari empat kompetensi yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Menurut (Dewi Kusuma dan Naela Makhbubah, 2022) Keterampilan menyimak dan berbicara digolongkan kepada kemampuan orasi, sedangkan kemampuan membaca dan menulis digolongkan pada kemampuan literasi. Pembelajaran orasi dan literasi merupakan pembelajaran yang sangat penting dikembangkan di sekolah dasar sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.

Menurut (Yulianti, Dewi dan Sari, 2023) keterampilan membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa reseptif. Membaca akan memberikan informasi, pengetahuan, dan pengalaman baru. Membaca memungkinkan seseorang mampu memperluas pemikiran, wawasan dan pandangannya. Untuk itulah kegiatan membaca sangat penting diajarkan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Membiasakan anak gemar membaca perlu adanya dukungan dari berbagai pihak, dimulai dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Menurut (Ayuningtyas, Iswara dan Sujana, 2025) pembelajaran membaca di sekolah dasar dilakukan sesuai dengan tahapan perkembangan siswa, contohnya pembelajaran membaca di kelas rendah ditujukan untuk kemampuan “melek huruf”, yaitu kemampuan siswa hanya ditujukan pada kemampuan dasar membaca dan menulis. Sedangkan di kelas tinggi, kemampuan literasi ditujukan untuk kemampuan “melek wacana” yaitu kemampuan membaca dan menulis lanjut.

Menurut (Alwah Maskuroh, Sabri dan Mastoah, 2023) keterampilan membaca permulaan adalah kemampuan dasar membaca yang dimiliki oleh siswa pada tahap awal pembelajaran membaca yang meliputi kemampuan mengenal huruf, kata, dan kalimat, serta memahami makna dari teks yang dibaca, dengan indikator seperti mengenal huruf, mengenal kata, mengenal kalimat, membaca dengan lancar, dan memahami makna.

Menurut (Rochmimah, Subrata dan Muhimmah, 2023) pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar erat kaitannya dengan pembelajaran menulis permulaan agar anak mampu mengenal huruf, mengidentifikasi, mengklarifikasi huruf serta mampu merangkaikan huruf menjadi suku kata, kata serta kalimat. Dalam hal ini pembelajaran membaca dan menulis permulaan di sekolah dasar dilakukan melalui beberapa tahap, yakni mengenal, membedakan, dan mengidentifikasi huruf vokal dan konsonan. Kemudian dilanjutkan dengan merangkai huruf menjadi suku kata, dan merangkai kata menjadi kalimat.

Menurut (Chairunnisa, Amalia dan Lyesmaya, 2023) membaca permulaan adalah tahap awal dalam proses pembelajaran membaca untuk membantu siswa mengembangkan dan kemampuan membaca dasar, fokus pada pengenalan huruf, pengucapan kata dan kalimat sederhana. Tujuannya adalah agar siswa dapat menyuarakan tulisan dengan benar, mengenal huruf, mengeja, dan memahami kata-kata serta memahami hubungan antara suara dan simbol.

Dengan menurut (Siti Aminah Dan Fitri Yuliawati, 2018) Membaca merupakan salah satu jenis kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang di dapat dalam tulisan. Membaca juga merupakan sebuah kebutuhan bagi kita, di samping hal-hal yang diperlukan untuk hidup, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu

membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah berbentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang atau tanda atau tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca. Membaca permulaan diberikan di kelas rendah (SD), yaitu dikelas satu sampai dikelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca pemahan. Dalam membaca permulaan atau mekanik anak perlu dilatih dengan pelafalan yang benar dan intonasi yang tepat.

Menurut (Nelpita Sari, Musnar Indra Daulay dan Nurhaswinda, 2020) Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar anak dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan (Darwadi 2002). Menurut stainberg (Ahmad Susanto, 2011:83) membaca permulaan adalah membaca yang diajarkan secara terprogram kepada anak prasekolah. Program ini merupakan perhatian pada perkataan-perkataan utuh, bermakna dalam konteks pribadi anak-anak dan bahan-bahan yang diberikan melalui permainan dan kegiatan yang menarik sebagai perantaraan pembelajaran.

Menurut (Anisatul ulfa, lailatussaadah, dan raziah, 2021) Padahal dengan membaca yang baik akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang tidak bisa dipisahkan dengan keterampilan menulis, berbicara, dan menyimak. Pembelajaran membaca di SD dibagi menjadi dua yaitu, (a) membaca permulaan dikelas I, II dan III, (b) membaca lanjut di IV sampai VI. Membaca permulaan menekankan pada pengenalan huruf vocal, konsonan, dan diftong sehingga dilakukan dengan membaca nyaring dan lancar (bersuara). Membaca permulaan merupakan tahap awal dalam belajar membaca yang difokuskan kepada mengenal simbol-simbol atau tanda-tanda yang berkaitan dengan huruf-huruf sehingga menjadi pondasi agar siswa dapat melanjutkan ketahap membaca permulaan.

Permasalahan dalam jurnal yang saya analisis sebagai peneliti menjelaskan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa masih rendah, menurut (Darlis

Mawati, 2024) siswa kelas II UPT SD Negeri 021 Ludai yang kemampuan membaca permulaannya masih sangat rendah, hal ini dibuktikan oleh hasil belajar siswa dalam kemampuan membaca permulaan masih dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang telah ditetapkan sekolah dasar sebesar 70. Dari 20 siswa, hanya 5 siswa yang mampu membaca dengan baik (25%), sedangkan 15 siswa masih belum mampu membaca dengan baik (75%). 15 siswa yang belum mampu membaca dengan baik itu terbagi dalam beberapa kategori diantaranya, belum mengenal huruf dan tidak lancar mengucapkan huruf, tidak bisa mengeja huruf menjadi suku kata, tidak bisa mengeja suku kata menjadi kata, dan masih banyak yang belum lancar dalam membaca sebuah kalimat. Faktor penyebab masih rendahnya hasil kemampuan membaca siswa disebabkan karena kemampuan membaca siswa masih sangat kurang, seperti kefasihan dalam membaca kurang lancar, selain itu pelafalan dan intonasi dalam membaca belum tepat. Faktor penyebab lain rendahnya kemampuan membaca siswa diantaranya minat baca siswa masih sangat kurang. Hal ini dibuktikan oleh masih banyaknya siswa yang malas membaca baik disekolah maupun dirumah. Bimbingan dari keluarga dan motivasi yang diberikan kepada siswa baik dari guru maupun keluarga masih kurang, serta teknik pembelajaran yang digunakan guru masih secara konvensional.

Adapun pendapat (Novita, 2016) Dalam hal kemampuan membaca, berdasarkan pengalaman penulis pada saat prapenelitian di MIN 6 Bandar Lampung khususnya di kelas II C terdapat kendala dan masalah yang dihadapi oleh guru yaitu masih terdapat beberapa peserta didik yang kemampuan membacanya tergolong rendah. Bahkan masih ada peserta didik yang belum dapat membaca, kemungkinan hal ini terjadi karena guru hanya menggunakan metode ceramah dan belum menggunakan metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada peserta didik. Disisi lain juga karena kurang motivasi dan perhatian dari kedua orang tuanya dan dari lingkungan yang tidak baik. Hal ini dilihat dari tes kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II C masih di bawah standar KKM yang berlaku di MIN 6 Bandar Lampung yaitu 2,67 atau 67. Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca permulaan pada peserta didik kelas II C setelah di jumlahkan dari 32 peserta didik yang menjadi subjek penelitian, nilai

rata-rata adalah 63, jumlah kemampuan membaca permulaan tuntas 12 peserta didik atau 37,5%, dan 20 peserta didik atau 62,5% kemampuan membaca tidak tuntas. Dengan demikian kemampuan membaca permulaan di kelas II C di MIN 6 Bandar Lampung masih tergolong rendah. Sehingga dari permasalahan tersebut, maka peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas dengan harapan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada mata pelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas II C semester II di MIN 6 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015-2016.

Hal ini senadan dengan (Siti Aminah dan Fitri Yuliahwati, 2018) Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Kelas 1 SD Muhammadiyah Kleco 1 Yogyakarta terdapat kendala dan masalah yang dihadapi oleh guru yaitu siswa di sekolah tingkat sekolah dasar (SD/MI) saat ini memiliki kecenderungan yang rendah. Salah satu upaya dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yakni dengan menggunakan metode SAS.

Dengan kondisi seperti diatas, salah satu model pembelajaran yang diduga dapat menjembatani masalah tersebut adalah penerapan metode SAS (Strutural Analitik Sintetik) untuk meningkatkan keterampilan membaca permulaan siswa. Dalam metode strutural analitik sintetik (SAS) anak diperkenalkan dengan teknik membaca permulaan dengan kalimat atau wacana utuh, kemudian ke unsur-unsur yang lebih kecil (Wahyuni, 2010). Metode SAS yaitu, diawali dengan menyajikan satu keseluruhan atau struktural, menganalisis bagian-bagiannya, kemudian mensintesisakan bagian-bagian itu menjadi keseluruhan yang utuh.

Dari solusi beberapa jurnal, metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) ini sering di gunakan, oleh karena itu saya tertarik untuk melakukan *review*. Solusi yang sering di tawarkan dalam permasalahan di atas adalah dengan menggunakan metode *Struktural Analitik Sintetik* (SAS). Menurut (Mulimin Muslimin, Muh Tahir dan Idris Patekkai, 2014) Metode SAS ialah salah satu jenis metode yang biasa digunakan untuk proses pembelajaran membaca permulaan bagi siswa pemula mempunyai langkah-langkah berlandasan operasional dengan urutan. Struktural menampilkan keseluruhan, Analitik melakukan proses penguraian, Sintetik melakukan penggabungan kembali kepada bentuk semula. Teknik pelaksanaan

metode ini ialah keterampilan memilih kata, kartu kata dan kartu kalimat. Anak-anak mencari huruf, kata, suku kata, dan menempelkan kata-kata yang tersusun menjadi kalimat yang berarti. Begitu seterusnya sehingga semua anak mendapat giliran untuk menyusun kalimat, kemudian membacanya dan yang paling penting mengutipnya sebagai keterampilan menulis. Kelebihan metode SAS yaitu metode ini dapat sebagai landasan berpikir analisis, dengan langkah-langkah yang diatur sedemikian rupa membuat anak mudah mengikuti prosedur dan akan dapat cepat membaca pada kesempatan berikutnya, berdasarkan landasan linguistic metode ini akan menolong anak menguasai bacaan dengan lancar. Kekurangan metode SAS yaitu pada beberapa anak yang sebelumnya masuk pada jenjang sekolah taman kanak-kanak, metode ini akan terasa membosankan bagi anak, karena sebelumnya anak sudah mengetahui bagaimana suatu kata atau kalimat dibentuk, mulai dari kata, suku kata, hingga menjadi huruf. Oleh karena itu metode SAS lebih cocok diterapkan pada siswa yang memiliki latar belakang tidak masuk sekolah taman kanak-kanak, metode SAS mempunyai kesan bahwa pengajar harus kreatif dan terampil serta sabar. Tuntutan semacam ini dipandang sangat sukar untuk kondisi pengajar saat ini.

Adapun Menurut (Nelpita Sari, Musnar indra Daulay, dan Nurhaswinda, 2020) Metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang digunakan dalam proses pembelajaran MMP (membaca menulis permulaan) bagi siswa pemula. Menurut broto metode SAS adalah metode yang khusus disediakan untuk belajar membaca dan menulis permulaan di kelas permulaan SD/MI. Metode SAS adalah metode pembelajaran membaca yang dimulai dengan langkah bercerita sambil menunjukkan gambar pendukung. Setelah itu siswa diajak untuk membaca gambar tersebut, yang dilanjutkan dengan membaca kalimat yang ada dibawah gambar. Pembelajaran membaca permulaan menggunakan metode SAS sangat cocok digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan untuk siswa pemula, karena metode SAS merupakan salah satu jenis metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas mengenai latar belakang dan permasalahan yang ada, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan *Systematic Literature Review*

(SLR) tentang metode pembelajaran Struktural Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Dengan demikian peneliti membuat judul **“Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Sekolah Dasar”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka di dapatkan permasalahan bahwa peserta didik perlu terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Maka perumusan masalah ini adalah “Bagaimana metode struktural analitik sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah “Mengetahui bagaimana metode struktural analitik sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar?”

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Penelitian dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar melalui pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang menarik dan interaktif, serta mengembangkan keterampilan berpikir dan analisis siswa melalui pembelajaran membaca yang efektif.

2. Bagi Guru

Penelitian dapat membantu guru mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa, meningkatkan kemampuan mengajar membaca permulaan

siswa sekolah dasar melalui pengembangan pelatihan dan sumber daya yang efektif, serta mengembangkan kurikulum pembelajaran membaca yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

3. Bagi Sekolah

Penelitian dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar melalui pengembangan strategi pembelajaran yang efektif, mengembangkan program pembelajaran membaca yang efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa, serta meningkatkan reputasi sekolah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas dan inovatif.

4. Bagi Penulis

Penelitian dapat membantu penulis mengembangkan pengetahuan dan pemahaman tentang kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar, mengembangkan keterampilan penelitian dan analisis data yang efektif, serta meningkatkan reputasi akademis dan profesional melalui publikasi hasil penelitian yang berkualitas.